

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesantunan berbahasa dalam acara *Ini Talkshow* dengan *Kick Andy* serta implikasinya terhadap pembelajaran teks wawancara di SMP.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jakarta. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Januari sampai bulan Mei 2016.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Secara umum penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu memaparkan hasil penelitian yang diperoleh tentang tuturan dalam acara *talkshow* dalam skala prinsip kesantunan berbahasa. Metode deskriptif tersebut dilakukan dalam beberapa tahap, yakni tahap pengumpulan data, tahap analisis data, tahap penyajian hasil analisis data.

Dalam tahap pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode simak, yakni metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak kesantunan berbahasa dari beberapa rekaman acara *Ini Talkshow* di NET dengan *Kick Andy* di Metro TV, dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu mencatat atau mentranskripsisi rekaman menjadi data tulis. Kemudian transkripsi tulisan itu masing-masing

dipasang-pasangkan ujarannya. Data yang terkumpul tersebut kemudian dianalisis berdasarkan teori yang dipakai.

3.4 Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana percakapan yang terdapat di acara *Ini Talkshow* di NET dengan *Kick Andy* di Metro TV dalam kesantunan berbahasa yang digunakan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis kerja kesantunan berbahasa pada acara *Ini Talkshow* dan *Kick Andy*.

Tabel 3.1 Instrumen Kesantunan Berbahasa

Prinsip Kesantunan dan Skala Kesantunan

Kon- teks	No. PU	PU	Prinsip Kesantunan dalam Maksim												Skala Kesantunan					Ana- lisis
			M.Kb		M.Kd		M.Pn		M.Ks		M.Pr		M.Sm		S.r	S.p	S.tl	S.o	S.j	
			1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2						

Keterangan:

PU : Pasangan Ujaran

1 : Pematuhan

2 : Pelanggaran

Prinsip Kesantunan dalam Maksim meliputi :

M.Kb : Maksim kebijaksanaan

M.Kd : Maksim kedermawanan

M.Pn : Maksim penghargaan

M.Ks : Maksim kesederhanaan

M.Pr : Maksim permufakatan

M.Sm : Maksim simpati

Skala Kesantunan meliputi:

S.r : *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan

S.p : *Optionality scale* atau skala pilihan

S.tl : *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan

S.o : *Authority scale* atau skala keotoritasan

S.j : *Social distance scale* atau skala jarak sosial

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencari atau mengumpulkan data penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode yang terdapat dalam buku Mahsun yang berjudul “Metode Penelitian Bahasa”.¹ Teknik pengumpulan data menggunakan pengumpulan data secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengunduh acara *Ini Talkshow* di NET dan *Kick Andy* di Metro TV masing-masing 2 episode dari media daring *youtube*.
2. Menentukan objek penelitian, mengambil 2 episode acara *Ini Talkshow* di NET dan *Kick Andy* di Metro TV.
3. Menyimak acara *Ini Talkshow* di NET dan *Kick Andy* di Metro TV yang telah diunduh, metode simak yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak sumber data. Metode simak dalam penelitian ini terdiri atas tiga teknik, yaitu simak bebas libat cakap (SBLC), teknik sadap, dan teknik catat. Peneliti pada teknik simak bebas lihat cakap (SLBC) hanya sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Peneliti tidak terlibat dalam proses dialog.
4. Metode simak ini menggunakan teknik dasar yang disebut teknik sadap yaitu dengan menyadap pemakaian bahasa dari objek penelitian.
5. Melakukan transkripsi dari ragam lisan ke dalam bentuk tulisan yang telah disimak secara berulang.
6. Menganalisa kesantunan berbahasa dalam acara *Ini Talkshow* di NET dan *Kick Andy* di Metro TV dengan menggunakan maksim dalam prinsip kesantunan

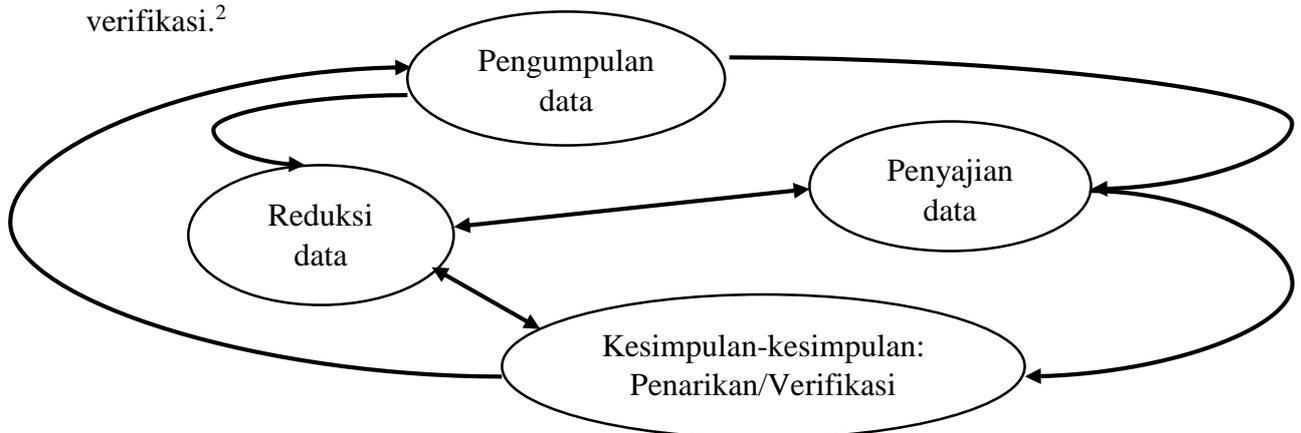
¹ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 242

dan skala kesantunan. Dalam menyadap kesantunan berbahasa yang digunakan oleh penutur dan mitratutur, peneliti tidak hanya sekadar menyadap dan menyaksikan, peneliti kemudian mencatat hal-hal yang relevan. Terutama dalam hal kesantunan berbahasa yang terdapat dalam acara tersebut.

7. Menentukan hasil analisis kesantunan berbahasa dalam acara *Ini Talkshow* di NET dan *Kick Andy* di Metro TV.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dengan prosedur, yaitu: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi.²



Gambar 3.1
Komponen-komponen Analisis Data Kualitatif

Berdasarkan gambar di atas, analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan

² Matthew B Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (diterjemahkan Tjejep Rohendi Rohadi), (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16

sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul. Namun dua hal lainnya itu senantiasa merupakan bagian dari lapangan. Berikut penjelasan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan menyaksikan program *talkshow Ini Talkshow* di NET dan program *talkshow Kick Andy* di Metro TV yang telah diunduh dari media daring *youtube*. Setelah menyaksikan, kemudian peneliti melakukan transkripsi data ke ragam tulis dan menentukan pasangan ujaran dalam dialog.

2. Penyajian Data

Teknik penyajian data dilakukan berdasarkan tabel analisis kerja maksim kesantunan yang meliputi, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati dalam dialog pada program *talkshow Ini Talkshow* di NET dan program *talkshow Kick Andy* di Metro TV yang disajikan dalam pembahasan serta rangkuman.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini. penarikan kesimpulan berdasarkan data yang dianalisis dengan pedoman kriteria analisis maksim kesantunan yang meliputi, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati yang pada akhirnya dapat menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. langkah-langkah penarikan kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu dengan cara pengumpulan

data, lalu direduksi untuk dianalisis sesuai dengan kriteria analisis. Tahapan terakhir dalam penelitian ini adalah verifikasi. Hal ini dapat dilakukan secara terus-menerus hingga data yang dihasilkan lengkap dan permasalahan penelitian dapat terjawab serta penarikan kesimpulan berdasarkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.8 Kriteria Analisis

Hal yang mendasari teori tentang kesantunan berbahasa adalah prinsip kesantunan dan skala kesantunan. Prinsip kesopanan atau yang lebih dikenal dengan prinsip kesantunan merupakan gagasan utama Leech yang sesuai digunakan untuk masalah-masalah interpersonal dalam pragmatik. Masalah-masalah interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan yang disampaikan Leech dalam skala kesantunan.³ Untuk penjelasan selengkapnya maksim-maksim prinsip kesantunan Leech adalah sebagai berikut dalam kriteria analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

3.8.1 Prinsip Kesantunan

Prinsip-prinsip kesantunan merupakan salah satu bentuk ujaran (maksim) yang meliputi:

a. Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu

³ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hlm. 60.

mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

(12) a. Tuan rumah : “Ayo diambil saja sesukanya. Bila perlu di bawa pulang juga boleh. Masih banyak di belakang.”

b. Tamu : “Oh iya, Bu. Mari..”

Pemaksimalan keuntungan bagi mitra tutur tergambar dalam pasangan ujaran ini. Terlihat dalam ujaran 12 (b) dalam menanggapi ujaran 12 (a) merasa diuntungkan oleh penutur dalam ujaran (a). Pasangan ujaran ini dikatakan santun dan masuk ke dalam pematuhan maksim kebijaksanaan. Karena memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

Tuturan itu disampaikan kepada sang tamu sekalipun sebenarnya satu-satunya hidangan yang tersedia adalah apa yang disajikan kepada si tamu tersebut. Sekalipun, sebenarnya, di dalam rumah jatah untuk keluarganya sendiri sebenarnya sudah tidak ada, namun Tuan Rumah itu berpura-pura mengatakan bahwa di dalam rumah masih tersedia hidangan lain dalam jumlah yang banyak. Tuturan itu disampaikan dengan maksud agar sang tamu merasa bebas dan dengan senang hati menikmati hidangan yang disajikan itu tanpa ada perasaan tidak enak sedikitpun.

b. Maksim Kedermawanan

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya

sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tuturan berikut ini akan memperjelas.

(13) a. Anak kos A : “Mari saya cucikan piring kotormu! Sekalian dengan piringku, tidak banyak kok yang kotor.”

b. Anak kos B : “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok.”

Pemaksimalan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi diri sendiri tergambar dalam pasangan ujaran ini. Terlihat dalam ujaran 13 (b) dalam menanggapi ujaran 13 (a), maka pasangan ujaran ini masuk ke dalam pematuhan maksim kedermawanan.

Dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci piring kotornya si B.

c. Maksim Penghargaan

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.

(14) a. Mahasiswa A : “Wah, bahasa inggrismu semakin hari semakin lancar. Ku yakin presentasi besok kamu pasti bisa!”

b. Mahasiswa B : “Ah, bisa saja kamu.”

Pasangan ujaran ini terdapat pemberian penghargaan atau pujian di dalam kegiatan bertutur. Terlihat dalam ujaran 14 (b) yang memberikan penghargaan atau pujian dalam menanggapi ujaran (a), maka pasangan ujaran ini masuk ke dalam pematuhan maksim penghargaan.

Pemberitahuan yang disampaikan Mahasiswa A terhadap rekannya Mahasiswa B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh Mahasiswa A.

d. Maksim Kesederhanaan

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendah hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendah hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Contoh berikut untuk memperjelas.

(15) a. Ibu A : “Nanti Ibu yang memberikan sambutan ya dalam rapat!”

b. Ibu B : “Waduh, nanti takut grogi aku.”

Pasangan ujaran ini terlihat terdapat kerendah hatian di dalam kegiatan bertutur. Terlihat dalam ujaran 15 (b) yang merupakan tanggapan yang tidak mengunggulkan dirinya sendiri dalam menanggapi ujaran 15 (a), maka pasangan ujaran ini masuk ke dalam pematuhan maksim kesederhanaan.

e. Maksim Permufakatan

Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Contoh berikut untuk memperjelas.

(16) a. Noni : “Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”

b. Yuni : “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”

Pasangan ujaran ini membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Terlihat dalam ujaran 16 (b) yang merupakan tanggapan yang cocok dalam menanggapi ujaran 16 (a), maka pasangan ujaran ini masuk ke dalam pematuhan maksim permufakatan.

Dalam tuturan (16) a tokoh Noni mengajak makan malam bersama, di dalam tuturan 16 b terlihat tokoh Yuni mengiyakan ajakan, artinya terdapat kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur di tuturan (16). Dapat disimpulkan tuturan (16) a dan b santun.

f. Maksim Simpati

Di dalam maksim kesimpatisan, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Perhatikan contoh berikut.

- (17) a. Reza : “Fian, *handphone* ku hilang”
 b. Fian : “Aduh, yang sabar ya, Reza. Pasti ada gantinya yang lebih baik. ”

Pada pasangan ujaran ini lawan tutur memaksimalkan sikap simpati, terlihat dalam ujaran 17 (b) dalam menanggapi ujaran 17 (a) sehingga terjalin komunikasi yang baik. Tuturan tersebut bisa dikatakan santun karena menunjukkan sikap simpati bukan sikap antipati dan masuk ke dalam pematuhan maksim simpati.

3.8.2 Skala Kesantunan

Di dalam prinsip kesantunan Leech, setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan yang disampaikan Leech ini selengkapnya.

a. *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan

Menunjuk pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Akan diperjelas lewat contoh berikut.

- (18) a. Dian : “Aduh, Aku masih ragu untuk mengikuti lomba ini, suaraku masih jelek.”
 b. Hani : “Kata siapa suaramu jelek? Suaramu bagus sekali. Yakin saja! Kamu pasti bisa.”

Contoh pasangan ujaran 18 masuk dalam skala kerugian dan keuntungan (*cost benefit scale*). Pasangan ujaran ini menunjuk pada besarnya keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Maka dianggap santun.

b. *Optionality scale* atau skala pilihan

Menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun. Contoh berikut akan memberikan penjelasannya.

- (19) a. Dias : “Menurutku bukan seperti itu solusinya. Lebih baik yang awal tadi. Bagaimana menurutmu?”
- b. Hanif : “Ya usulmu juga bagus. Tetapi alangkah baiknya kita gunakan usul yang lain juga. ”

Contoh pasangan ujaran 19 masuk dalam skala pilihan (*optionality scale*). Pasangan ujaran ini menunjuk pada banyaknya pilihan yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Maka pasangan ujaran ini dapat dikatakan santun.

c. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan

Menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Perhatikan perbedaan dua contoh berikut.

(20) a. Susan : “Selamat siang, Pak!”

b. Hasby : “Waduh, umur saya masih 17 tahun.”

Contoh pasangan ujaran 20 masuk dalam skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*). Pasangan ujaran ini menunjuk pada peringkat tidak langsung maksudnya sebuah tuturan dalam kegiatan bertutur. Maka pasangan ujaran ini dapat dikatakan santun. Bandingkan dengan contoh berikut.

(21) a. Susan : “Selamat siang, Pak!”

b. Hasby : “Jangan panggil bapak. Masih muda saya, baru 17 tahun. Emangnya kelihatan tua ya?”

Contoh pasangan ujaran 21 masuk dalam skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*). Pasangan ujaran ini menunjuk pada peringkat langsung maksudnya sebuah tuturan dalam kegiatan bertutur. Maka pasangan ujaran ini dapat dikatakan tidak santun.

d. *Authority scale* atau skala keotoritasan

Menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur

dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu. Contoh berikut akan menjelaskannya.

- (22) a. Karyawan : “Maafkan kinerja saya yang masih belum baik, Pak.”
- b. Bos : “Saya kasih kamu satu kesempatan lagi. Tolong jangan diulangi lagi ya!”

Contoh pasangan ujaran 22 masuk dalam skala otoritas (*authority scale*). Pasangan ujaran ini menunjuk pada jauhnya jarak peringkat sosial dalam kegiatan bertutur. Maka pasangan ujaran ini dapat dikatakan santun.

e. *Social distance scale* atau skala jarak sosial

Menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Contoh ini akan memperjelas.

- (23) a. Dosen : “Apakah ada yang ingin ditanyakan?”
- b. Mahasiswa : “Baik, Pak. Terima kasih atas kesempatan ini. Saya mau bertanya soal materi di pertemuan minggu lalu. Bagaimana pak? Apa diperbolehkan? Terima kasih.”

Contoh pasangan ujaran 23 masuk dalam skala jarak sosial (*social distance scale*). Pasangan ujaran ini menunjuk pada perbedaan peringkat hubungan sosial dalam kegiatan bertutur. Maka pasangan ujaran ini dapat dikatakan santun.